

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa pada salah satu kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan produktif seperti menulis. Menulis sebagai salah satu aspek dari keempat aspek keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang kependidikan maupun non kependidikan. Kepandaian menulis merupakan suatu keterampilan khusus bagi seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan/karya tulis. Menulis merupakan keterampilan yang terakhir setelah keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca, mendengarkan dan menyimak, yang merupakan kegiatan yang menghasilkan (memproduksi) sebuah karya tulis setelah semua informasi dan ide-ide telah diperoleh melalui ketiga keterampilan berbahasa tersebut.

Menulis merupakan proses kegiatan belajar siswa didalam sebuah pembelajaran untuk menuangkan ide, gagasan ataupun lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hayon (2007:5) menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis ada hubungannya dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis masyarakat sebagai sasaran pembaca.

Tarigan (2013: 15), menegaskan bahwa menulis diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis juga salah satu dari empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, dan membaca, empat keterampilan berbahasa ini sangatlah penting karena termasuk kedalam standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia.

Sedangkan menurut Erne (2005:51) ), menyatakan bahwa Kemampuan menulis atau mengarang pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi dari pengarang kepada pembaca agar dapat berkomunikasi dengan baik, seorang penulis harus memiliki beberapa kemampuan, satu diantaranya adalah kemampuan linguistic (atau kemampuan gramatikal) yaitu pengetahuan mengenai kaidah-kaidah kebahasaan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting untuk dikembangkan di SMP. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (K13) untuk kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam standar isi tersebut dinyatakan bahwa salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dituntut adalah keterampilan menulis. Hal ini tercermin dalam Kompetensi Inti (KI) 4 mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori, dengan

Kompetensi Dasar (KD) 3.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Sesuai pelaksanaan (KTSP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh pemerintah didasarkan pada terwujudnya suasana yang menarik agar siswa dapat mengembangkan potensi pada dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Salah satunya adalah dalam menulis teks narasi.

Menurut Keraf (2010: 136), teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Dengan kata lain, narasi berusaha menjawab sebuah pertanyaan “apa yang telah terjadi”. Sedangkan Sirait (1985: 24) mengemukakan bahwa teks narasi adalah karangan yang berkenaan dengan rangkaian peristiwa. Tujuan dari narasi ini mengatakan kepada pembaca tentang apa-apa yang terjadi. Dengan demikian, pokok permasalahan dalam narasi adalah perbuatan, tindakan, atau aksi. Berdasarkan pengertian-pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang menggambarkan kronologi peristiwa dalam rangkaian waktu tertentu. Melalui karangan ini, pembaca dibuat seolah-olah dapat merasakan peristiwa demi peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari/tanggal: Senin 07 februari 2022, peneliti menemukan realita di lokasi bahwa keterampilan menulis teks narasi siswa masih jauh dari KKM yang telah ditentukan di sekolah yaitu 70. Peneliti yang berbincang langsung kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang bersangkutan, mendapatkan informasi bahwa benar siswa belum mampu menulis teks narasi sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang menjadi target ketuntasan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil tes (*post test*) kemampuan menulis teks narasi siswa masih rendah, mereka menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan untuk menyusun teks.

Alasannya adalah siswa hanya mendengarkan dan mencatat yang dibacakan oleh guru, dan cenderung menitik beratkan pada hafalan, proses pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa hanya menjadi pendengar pasif sementara guru menyampaikan pelajaran mendikte atau menulis di papan tulis. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan kurang bermakna bagi siswa, hal ini berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa. akibatnya siswa mengalami kebosanan dan tidak bergairah pada saat pembelajaran berlangsung khususnya pada materi pelajaran menulis teks narasi. Fakta lain yang ditemukan oleh penulis yakni 1) penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk menunjang pembelajaran yang inovatif masih kurang, 2) kualitas proses pembelajaran yang masih rendah.

Pada realitanya keseharian siswa dilingkungannya dengan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah juga mampu mempengaruhi bahasa tulis siswa, misalnya menggabungkan beberapa unsur bahasa daerah kedalam teks narasi yang dibuatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis, disamping masalah kesalahan ejaan.

Berangkat dari realita yang ada dilapangan tersebut, penulis berinisiatif dan tertarik menjadikan bahan pengkajiannya. Kurangnya motivasi dan tidak percaya diri siswa dalam menyampaikan gagasannya melalui media tulis merupakan salah satu faktor ketidakberhasilan dalam menulis teks narasi itu sendiri. Salah satu pendekatan yang cocok adalah pendekatan kontekstual. Alasan peneliti memilih pendekatan kontekstual karena peneliti bisa mengaitkan pembelajaran teks narasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini peneliti bisa menggambarkan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan kebiasaan, latar, tempat yang sesuai dengan lingkungan siswa dan belum ada peneliti yang pernah menggunakan pendekatan ini untuk melakukan penelitian di SMP tersebut sehingga berdasarkan observasi awal peneliti sudah mendapat pengetahuan awal baik mengenai siswa, guru, dan situasi sekolah ini.

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:153) “Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga mereka”. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat membuat siswa berpikir kritis, mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang ada dalam benak siswa serta terlibat aktif dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam kehidupan nyata serta dapat dijadikan bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelebihan - kelebihan pendekatan kontekstual menurut Aris Shoimin (2014:44) adalah pembelajaran kontekstual dapat menekan aktivitas berpikir siswa secara penuh baik fisik maupun mental, pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata, kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, dan materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Pembelajaran menulis narasi melalui pendekatan kontekstual akan memberikan dorongan kepada siswa dalam mengembangkan dan menuangkan gagasan melalui tulisan sesuai dengan pengalaman siswa. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa (usia 7-12 tahun). Menurut Piaget (dalam Rita Eka Izzaty, dkk. 2008: 105) yaitu menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa alasan tersebut, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, judul yang sesuai dengan penelitian ini adalah “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VII SMP Kristen Kefamenanu”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan menulis teks narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Kristen Kefamenanu?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII SMP Kristen Kefamenanu.

#### **C. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Sebagai informasi dan teori baru bagi siswa, pendidik, peneliti bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa VII SMP Kristen Kefamenanu.

##### **2. Manfaat Praktis**

Mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu guru, siswa, dan peneliti.

a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan perbaikan dalam pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks narasi.

b. Bagi siswa, Hasil penelitian ini juga berguna untuk mengasah kreativitas, ide, dan bakat siswa dalam belajar dan menulis, khususnya dalam menulis teks narasi.

c. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.